

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap suku bangsa di belahan Nusantara memiliki tradisi yang melekat sebagai identitas budaya mereka masing-masing. Bentuk dari tradisi tersebut bisa berupa upacara adat dan kesenian yang ada pada suatu masyarakat. Adapun menurut Koentjaraningrat (2011: 217) beberapa unsur kebudayaan diantaranya adalah kesenian. Kesenian menjadi suatu bentuk kebudayaan yang terdapat pada masyarakat yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Proses transformasi melalui kesenian ini berjalan melalui proses turun temurun yang mengikat masyarakat yang berkebudayaan, salah satunya masyarakat Minangkabau.

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki kekhasan budaya dan tradisinya. Tradisi tersebut terwujud dalam berbagai hal, salah satunya adalah silat atau *silek* sebagai permainan *anak nagari* yang diajarkan secara turun-temurun. Silat adalah beladiri tradisional asli Indonesia telah berkembang di setiap daerah di Indonesia, khususnya bagi rumpun Melayu (Mulyono, 2012: 5). Selain itu sejarah juga mencatat bahwa pergerakan perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia tidak lepas dari peranan para pendekar silat di seluruh Nusantara.

Menurut Perkasa (2019: 1) pada saat zaman milenial ini, minat orang cenderung menurun untuk mempelajari silat dari waktu ke waktu. Penurunan minat ini banyak dipicu oleh faktor lingkungan dan gaya hidup yang modern dengan penggunaan banyak teknologi. Hal ini, dipengaruhi oleh banyaknya jenis olah raga yang berkembang dimasyarakat seperti renang, karate, judo, sepakbola, bulutangkis, basket dan olahraga lainnya. Disisi lain keberadaan silat sebagai sebuah kesenian tradisional telah mengalami pergeseran menjadi sebuah cabang olah raga yang dipertandingkan dalam berbagai kejuaraan (misalnya: Porda, Poprov, Pon dan Sea Game, Asean Game dan bahkan Olimpiade). Selain itu, keberadaan beladiri bangsa lain

tentunya juga sangat mempengaruhi ketertarikan generasi muda pada silat tradisi. Keterangan ini nampak dari sumber adat dan kebudayaan orang Minangkabau.

Dahulu, orang Minangkabau sangat terkenal dengan marantau dan pandai *basilek*¹(bersilat). Menurut Naim (1979: 75) *silek* merupakan nama sebutan untuk silat dalam bahasa Minangkabau. Orang Minangkabau untuk mempelajari silat tersebut tempatnya adalah *surau*². *Surau* selain digunakan untuk bersilat juga sebagai tempat belajar agama serta sebagai tempat tidur anak laki-laki dewasa Minangkabau. Pada saat ini, kegiatan laki-laki di *sura* sudah tidak terlihat lagi dan dalam pembelajaran silat dilaksanakan di tempat latihan atau *sasaran silek* yang dibuat di suatu kampung atau nagari/desa.

Silek tidak hanya diajarkan di *surau* akan tetapi ada juga perguruan silat atau yang biasa disebut *sasaran silek* yang dimiliki oleh seorang guru *silek*. Guru *silek* disebut dengan panggilan *tuo silek* dan sang murid disebut *anak sasion*. Biasanya latihan *silek* baik itu di *surau* maupun *sasaran* dilakukan hingga larut malam bahkan hingga *parak siang* (menjelang subuh).

Masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal juga terkenal dengan budaya merantau, budaya merantau ini tidak lain tercipta karena laki-laki di Minangkabau tidak memiliki harta dari kaum (suku), laki-laki hanya memiliki hak mengolah sedangkan hak pemilik harta kaum yakni perempuan. Akan tetapi laki laki tetap berfungsi sebagai pemimpin di dalam kaumnya, oleh sebab itu pepatah Minangkabau mengatakan “*karakok madang dihulu, babuah bungo balun, marantau bujang dahulu, dirumah paguno balun*”.

Pepatah di atas memiliki makna suruhan kepada pemuda Minangkabau untuk pergi merantau baik untuk alasan pendidikan maupun untuk mencari pekerjaan. Dengan merantau

¹*Silek* merupakan ciptaan buah tangan dari zaman buah tangan Ninik Datuk Suri Diraja, yang merumuskan dasar-dasar adat Minangkabau juga menciptakan pencak silat seni dan beladiri (Maryono, 1999: 220)

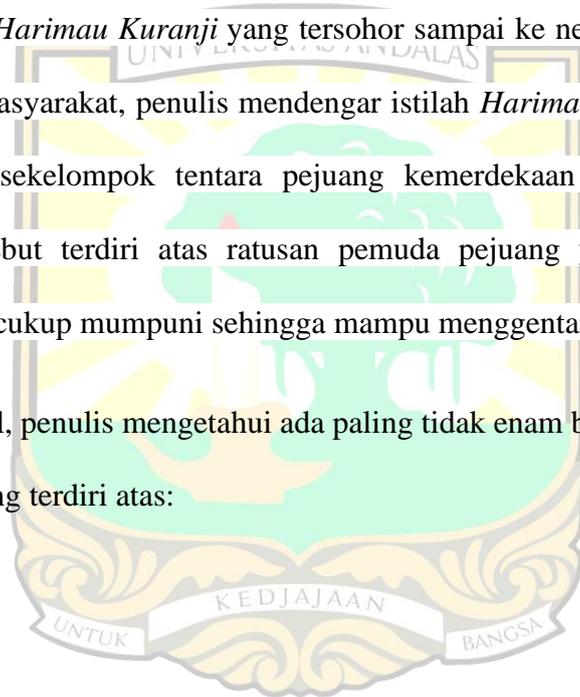
² *Surau* berasal dari kata *suro* yang artinya tempat atau tempat penyembahan. Menurut Azyumardi (1999: 117) *surau* sebagai tempat belajar ilmu agama, adat dan memecahkan masalah sosial masa Aditywarman. Kemudian Navis menggambarkan *surau* merupakan tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah akil baligh untuk tidur di malam hari (Azyumardi, 1985: 156).

diharapkan pemuda tersebut mendapatkan ilmu ataupun pengalaman yang tidak akan di dapatkan dikampung halamannya sendiri dan juga dapat membentuk karakter agar lebih mandiri. Kelak apabila ilmu dan pengalaman dirasa cukup diharapkan sang anak mampu untuk memimpin kaum terutama anak kemenakannya di kampung halamannya. Hal ini sering dilakukan oleh orang Minangkabau seperti di daerah Kuranji.

Daerah Kuranji adalah sebuah kecamatan di Kota Padang provinsi Sumatera Barat. Nama kecamatan ini diambil dari salah satu sungai di Nagari Pauh IX, yaitu Kuranji, yang juga menjadi nama sungai yang membelah kecamatan ini, sungai Batang Kuranji. Kecamatan ini terkenal karena istilah *Harimau Kuranji* yang tersohor sampai ke negeri Belanda. Dari cerita yang berkembang di masyarakat, penulis mendengar istilah *Harimau Kuranji* adalah julukan yang diberikan pada sekelompok tentara pejuang kemerdekaan yang melawan sekutu. Kesatuan tentara tersebut terdiri atas ratusan pemuda pejuang yang tentunya memiliki kemampuan silat yang cukup mumpuni sehingga mampu menggentarkan tentara sekutu.

Pada observasi awal, penulis mengetahui ada paling tidak enam belas (16) sasaran *silek* yang ada di Kuranji yang terdiri atas:

1. Durian Tapak
2. Limau Manih
3. Lapau Munggu
4. Harimau Kuranji
5. Kelok Patamuan
6. Rumah Baukia
7. Banda Gadang
8. Kampuang Anau
9. Kampuang Tanjung
10. Surau Kadondong



11. Kampuang Jambak
12. Surau Rambutan
13. Lubuak Kuok
14. Surau Pondok
15. Kelok Balimbiang
16. Pasa Lalang

Dari enam belas *sasaran silek* diatas, penulis mengetahui bahwa *sasaran* Durian Tapak adalah *sasaran silek* tertua yang ada di Kuranji. *Sasaran* tersebut bertahan dari dari perubahan zaman yang dimana makin banyaknya jenis olah raga maupun kesenian modern yang berkembang hingg saat ini. Dapat dilihat bahwa *sasaran silek* Durian Tapak adalah sebuah kesenian tradisional Minangkabau dalam hingar bingarnya kesenian modern yang digeluti oleh kaum muda. Oleh sebab itu, penting bagi penulis untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan di *sasaran silek* Durian Tapak sehingga dapat berkembang dan bertahan hingga saat ini. Proses adaptasi meliputi cara yang ditempuh oleh *tuo silek* dalam mengambil keputusan dan langkah yang berkaitan dengan keberlangsungan *sasaran silek* mengingat kondisi jaman yang sudah sangat berubah dan selain itu juga mengingat bahwa silat adalah sebuah olahraga yang dipertandingan di tingkat daerah sampai Internasional.

B. Perumusan Masalah

Dari observasi diketahui bahwa *sasaran silek* Durian Tapak adalah *sasaran* tertua atau *sasaran* yang menjadi induk bagi *sasaran* lain yang ada di Kuranji yang berdiri sejak tahun 1912. Mengingat usianya yang sudah lebih dari seratus tahun tentunya *tuo silek* di *sasaran* ini memiliki strategi sendiri dalam mengembangkan *sasarannya*. Permasalahan yang dihadapi adalah tentang bagaimana cara *sasaran* ini menghadapi tantangan perkembangan jaman sehingga tetap menjadi rujukan bagi generasi muda dalam mengasah jati diri dan

mengembangkan karakter yang terdapat dalam nilai-nilai *silek*. Dilihat dari tingkatannya, para pelaku sasaran *silek* terdiri atas beberapa tingkatan diantaranya:

1. *Anak Sasian (anak sasaran)* yang berarti murid muda yang belum menikah.
2. *Guru Tuo* yang berarti guru tingkat pemula, bisa jadi juga murid yang telah menikah.
3. *Guru Gadang* yang berarti tingkatan lanjut dari *guru tuo*.
4. *Niniak Mamak* yang berarti tingkat lanjut dari *Guru gadang*.
5. *Kako Pandeka* yang berarti pimpinan tertinggi dalam sebuah *sasaran* (tempat latihan). *Kako pandeka* ini biasanya juga dianggap sebagai *tuo silek* baik yang ada di daerah tersebut maupun di dalam sebuah *sasaran silek*.

Lima tingkatan di atas menggambarkan tahapan-tahapan yang ada dalam *sasaran silek* di Kuranji, terutama pada *sasaran* Durian Tapak. Mengingat eksistensinya yang sudah lebih dari seratus tahun, *sasaran* ini tentunya sudah dijalankan selama beberapa generasi. Hal ini menurut penulis mengartikan bahwa *tuo silek* di *sasaran* Durian Tapak memiliki strategi yang dapat menyesuaikan perkembangan jaman sehingga tetap diminati generasi muda, terutama di daerah Kuranji sendiri.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana proses pembelajaran *silek* di *sasaran silek* Durian Tapak?.
2. Mengapa *sasaran silek* Durian Tapak hingga kini masih bertahan?.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan profil *silek* di *sasaran* Durian Tapak.
2. Menjealskan proses pembelajaran *silek* di *sasaran* Durian Tapak.
3. Menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan oleh para *tuo silek* dalam mengembangkan *sasaran silek* Durian Tapak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Secara akademis menambah pengetahuan dan wawasan terkait *silek* dan *sasaran* khususnya sasaran *silek* Durian Tapak dan bisa menambah kepustakaan tentang *silek* tradisional Minangkabau.
2. Secara Praktis penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah Kota Padang dalam mengembangkan *silek* tradisi sebagai *permainan anak nagari* yang menjadi potensi daerah dimasa depan.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan dan penelitian yang terkait untuk memperkuat, dijadikan tinjauan dalam penelitian ini.

Pertama ialah skripsi yang ditulis oleh Bayu Della Perkasa di jurusan Antropologi Universitas Andalas (2019) tentang *Silek Harimau di Paninggahan, Kab. Solok Provinsi Sumatera Barat*. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan *silek* harimau di Paninggahan ini sebagai bentuk warisan budaya Minangkabau agar tidak punah. Disamping itu bertujuan untuk mengetahui apa sebenarnya *silek Harimau* tersebut. Tidak hanya untuk mengetahui apa yang umum terlihat seperti gerak dan kegiatan fisik lainnya, namun juga hal-hal yang terdapat didalam *silek harimau*, seperti nilai dan norma yang ada. Didalamnya juga mencakup aspek yang tak kasat mata karena unsur magis juga menjadi bagian dari *silek* dan masih dipertahankan. Tokoh-tokoh yang masih ikut melestarikan tak pernah menafikan keberadaan unsur magis di dalamnya. Penelitian menggunakan metode etnografi dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi baik berupa foto dan Video.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *silek harimau* memiliki keunikan karena mampu mempertahankan kearifannya. Kebertahannya ini tentunya tidak mudah karena banyak yang

menilainya kuno dan tak menarik. Namun faktanya justru karena para guru *silek* masih melestarikan apa yang diajarkan leluhur menjadikan *silek harimau* ini masih dapat bertahan hingga sekarang. Perbedaan kajian yang akan dilakukan peneliti yaitu aliran silek yang diteliti ialah pada fokus kajian yang lebih ditekankan tentang bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh para *tuo silek* dalam mengembangkan *sasaran silek Durian Tapak* dimana terdapat perubahan-perubahan sehingga *sasaran* ini dapat bertahan.

Penelitian kedua oleh Abrar Kaher pada skripsi jurusan Antropologi Universitas Andalas (2018) mengenai Silek Lintau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan silek Lintau, baik itu dari segi gerakan dan langkah silek, syarat-syarat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam silek Lintau. Tujuan kedua yaitu mendeskripsikan nilai-nilai dan fungsi dari silek Lintau terhadap berbagai pranata sosial yang ada. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa silek Lintau masih diajarkan ke generasi muda sebagaimana yang diajarkan oleh generasi sebelumnya. Silek Lintau tidak hanya mengajarkan ilmu beladiri akan tetapi kaya akan filosofi ajaran kebaikan orang Minangkabau sendiri, dimana ajaran tersebut membentuk karakter seorang pesilat sehingga ia menjadi orang yang bermanfaat dan mampu menempatkan diri di segala pranata sosial yang ada. Perbedaan kajian yang akan dilakukan peneliti ialah tentang bagaimana perubahan yang dilakukan oleh para *tuo silek* di *sasaran Durian Tapak* sebagai strategi adaptasi dalam rangka pengembangan *silek* tradisi yang mampu bertahan seiring perkembangan jaman.

Oong Maryono (2000) dalam bukunya *Pencak Silat Merentang Waktu*. Mengkaji dengan seksama keanekaragaman perwujudan pencak silat sebagai ilmu beladiri yang berakar dari budaya Melayu, ia menjelaskan banyak aliran silat yang ada di nusantara, termasuk didalamnya membahas tentang *silek* beladiri khas Minangkabau. Menurutnya dahulunya *silek* merupakan ciptaan buah tangan dari zaman Ninik Datuk Suri Diraja, yang merumuskan dasar-

dasar adat Minangkabau, juga menciptakan pencak silat seni dan beladiri (Maryono, 2000: 220).

Keterangan berikutnya, *silek* mulai menyebar dimulai dari daerah Pariyangan hingga ke pelosok daerah Minangkabau dimotori oleh penyebaran penduduk yang sudah mulai ramai, pola migrasi menjadi faktor penentu perkembangan *silek*. Begitulah pola penyebaran *silek* hingga saat ini yang kita ketahui sudah mencapai wilayah mancanegara. Selain penyebaran yang pesat *silek* juga menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Maryono masih dalam buku yang sama menyebutkan bahwa *silek* dalam perkembangannya berasal dari kalangan terhormat, oleh sebab itu hingga saat ini tak jarang guru-guru *silek* diberi kepercayaan untuk menduduki posisi yang tinggi dalam adat *nagari*. Ilmu yang mereka miliki dianggap dapat mengenal watak lahir maupun bathin orang yang dihadapinya. Menurut ideal dalam adat Minangkabau bahwa lelaki yang sudah memasuki usia remaja dibekali dengan *silek* agar kelak dapat digunakan untuk membela nagari maupun dirinya, apalagi saat ia merantau (Maryono, 2000: 222). Ini menjelaskan bahwa *silek* dan laki-laki Minangkabau adalah dua hal yang sangat dekat dan tak terpisahkan dan sepatutnya tetap dipertahankan.

Dalam bukunya ini, Maryono menjelaskan silat dan perkembangannya. Kemudian disisi lain juga mengusulkan bahwa silat ini patut dipertahankan. Namun Maryono tidak mengusulkan cara mempertahankan silat itu sendiri dan tidak menjelaskan bagaimana cara silat yang notabene adalah kesenian tradisional Minangkabau yang seharusnya di pertahankan dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Hal ini yang membuat tulisan penulis beda dengan tulisan Maryono yang mengambil kasus pada *sasaran silek* Durian Tapak untuk melihat kenapa sampai saat ini *sasaran* ini masih bertahan dan bagaimana strategi yang diterapkan oleh *tuo sileknya* untuk mengikuti perkembangan zaman tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut juga Agoes Tri Mulyono (2012) dalam bukunya *Silat Tradisional Minangkabau* membahas tentang *silek* yang ada di Minangkabau dengan

mengambil kajian di daerah Tanah Datar. Dalam bukunya ini ia menulis bahwa silat tradisional Minangkabau itu istimewa dikarenakan dalam bersilat didasari nilai-nilai yang telah hidup turun-temurun dan secara kontekstual diimplementasikan dalam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan. Selain itu Mulyono juga menegaskan bahwa dalam pelestarian silat tradisi yang menjadi fokusnya adalah perguruan silat tradisi Minangkabau sebagai media atau alat pewarisan budaya lokal, bukan individu atau kelompok komunitas penerima. Pewarisan nilai budaya adalah upaya tetap melestarikan nilai-nilai dan filosofi silat tradisi yang dianggap baik sehingga harus tetap dijaga keberlangsungannya (Mulyono, 2012:5). Namun, Mulyono hanya membahas perkembangan serta kondisi *silek* yang ada di daerah Tanah Datar. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini penulis akan menjadikan *sasaran silek Durian Tapak* di Kuranji sebagai fokus perhatian.

Penelitian selanjutnya oleh Abdyaskar Tasrum (2013) skripsi mengenai *Strategi Adaptif Becak Dalam Bertahan Hidup Di Kota Palopo*, jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana tukang becak mempersepsikan pekerjaannya dan menjelaskan strategi adaptif tukang becak dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tukang becak yang ada di Kota Palopo berasal dari Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng dan Flores. Kebutuhan hidup yang mendesak membuat mereka harus mencari pekerjaan. Karena terbatasnya lapangan pekerjaan di tempat asal mereka, sehingga mereka merantau mencari pekerjaan di daerah lain walaupun itu adalah menjadi tukang becak. Di Kota Palopo, mereka tak harus bersaing dengan penduduk lokal karena orang Palopo tidak mau bekerja sebagai tukang becak. Alasannya beragam yakni mereka menganggap pekerjaan ini bagi mereka yang berpendidikan rendah, pekerjaan yang berat dan tidak menjanjikan apa-apa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, ada beberapa strategi adaptif yang mereka lakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yaitu

penghematan pengeluaran keluargayang meliputi : mengurangi porsi makan keluarga, membeli bahan makanan yang murah, mencari pekerjaan sampingan dan memperbaiki kerusakan becak mereka sendiri, pemanfaatan jaringan sosial sesama orang Makassar seperti meminjam uang saat mengalami kesulitan, meminta keringanan uang sewa becak kepada pemilik becak, pemberian informasi tentang lowongan pekerjaan lain dan rumah kontrakan yang murah; dan yang terakhir adalah strategi pemukiman yakni mencari tempat kos yang murah, dan menjalin hubungan dengan pemilik rumah kos. Perbedaan dengan kajian peneliti yaitu menggali hubungan kerjasama antar para *tuo silek* dalam mengembangkan *sasaran Durian Tapak* di Kuranji.

Selanjutnya penelitian mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra (1980) dalam skripsinya tentang *Penjual Sate Ayam dari Madura di Yogyakarta*. Penelitian ini menceritakan tentang strategi yang dipakai atau usaha-usaha yang para penjual sate ayam Madura lakukan agar dapatterus bertahan. Terdapat beberapa strategi atau usaha yang dilakukan oleh penjual sate Madura agar terus bertahan, diantaranya: menjaga kualitas dagangan mereka, memberi pelayanan yang baik dan menggunakan peralatan khas Madura. Di luar strategi di atas, usaha yang penjual sate lakukan agar dagangan mereka dapat terus bertahan adalah menentukan hari yang tepat berjualan. Di sini, mereka mengkategorikan hari “*rame*” (Sabtu dan Minggu pertama dalam satu bulan) dan hari “*sepi*” (pada tanggal tua) untuk menjual dagangan mereka tersebut.

Perbedaan kajian dari penelitian ini dengan kajian peneliti yaitu strategi yang dikaji bukanlah tentang mata pencaharian, melainkan pada sebuah kesenian tradisi yakni silek serta apa yang mempengaruhi perubahan-perubahan yang dilakukan oleh para *tuo silek* dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan *sasaran silek* Durian Tapak di Kuranji.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan apa yang membuat *sasaran silek* Durian Tapak masih bertahan dan bagaimana proses adaptasi yang dilakukan. Sehingga nantinya akan diuraikan dengan bentuk etnografi dan lebih berfokus pada melihat strategi dari *sasaran* tersebut. Menurut Ahimsa-Putra (1998: 57) bahwa strategi adalah pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang langsung dihadapi disitu. Strategi itulah nanti yang akan digunakan untuk mempertahankan *sasaran silek* tersebut dari laju modernisasi dan munculnya berbagai teknologi yang menggantikan kebiasaan manusia bahkan dalam hal kesenian seperti halnya pencak silat. Kehidupan di kota yang beragam membuat eksistensi *silek* sebagai seni tradisi dan permainan anak nagari mulai memudar, dalam hal ini para *tuo silek* harus memiliki pemahaman akan perkembangan jaman maka dari itu diperlukan strategi untuk menghadapinya. Strategi-strategi dalam proses adaptasi sangat penting bagi individu yang menemui lingkungan baru, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (Ariyani, 2013: 28). Sama halnya dengan *tuo silek* di *sasaran*, mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan jaman. Dibutuhkan strategi kerjasama dengan antar sesama *tuo silek* guna menunjang kelangsungan *sasaran* sebagai tempat belajar *silek* yang tetap diminati generasi muda.

Selanjutnya, dalam melihat *sasaran silek* dari masa kemasa untuk diketahui kondisinya ditengah masyarakat Kuranji diperlukan pemahaman tentang bentuk *silek* ditinjau dari konsep kebudayaan. Menurut Sedyawati (2003: 35) mengemukakan bahwa silat tradisional adalah suatu warisan budaya tak benda yang harus dilestarikan. Maka perlu untuk mempertahankan *silek* melalui *sasaran* atau tempat pelatihan *silek* tradisional yang mungkin sebagai gerakan untuk menyelamatkan kesenian Minangkabau ini. selain itu juga, dengan adanya *sasaran* maka

perlu juga untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern. Maka harusnya ada proses adaptasi yang patut dilakukan oleh *sasaran silek* Durian Tapak untuk eksis sebagai media pelestarian budaya tradisional dan mendidik generasi muda melalui kesenian,

Dalam beradaptasi, manusia berusaha memahami ciri-ciri yang penting dari lingkungannya, kemudian mereka menciptakan dan mengembangkan cara-cara mengatasi tantangan tersebut. Dapat pula dikatakan bahwa tingkah laku individu untuk memanfaatkan lingkungannya, merupakan manifestasi dari konsep budaya yang ada di dalam masyarakat (Bassey, 2016: 8-9). Jadi, adaptasi menurut Sukanda (dalam Bassey, 2016: 7) adalah konsep yang berpangkal pada suatu keadaan lingkungan hidup yang merupakan masalah untuk organisme dan penyesuaian atau adaptasi organisme itu merupakan penyelesaian dari masalah atau problem tersebut.

Menurut Keesing (1997) pola dibedakan menjadi dua yaitu “pola bagi (*pattern for*)” dan “pola dari (*pattern of*)”. “Pola dari” adalah pola yang merupakan hasil pengamatan atas satu atau berbagai macam kegiatan tertentu, yang selalu berulang kembali dalam bentuk yang kurang lebih sama dalam jangka waktu tertentu, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk uraian atau gambar (Ahimsa-Putra, 1980: 7). Pola semacam ini bisa mengenai pola dari misalnya kegiatan keagamaan seseorang individu atau kelompok, pola kegiatan dari ekonomi, kegiatan kekeluargaan dan sebagainya. Sedangkan “pola bagi” tidak lain adalah aturan-aturan, strategi-strategi, norma-norma, ide-ide yang juga berarti sistem budaya tadi.

Dengan kedua pola tersebut maka peneliti mengkaitkan antara *silek* dengan *sasaran*. Pola dari dilihat dari pola kegiatan *silek* dilakukan sejak awal berdiri, sedangkan pola bagi dilihat dari cara bertahan dengan strategi yang mereka miliki dan cara beradaptasi terhadap perkembangan jaman yang bertujuan supaya *sasaran* mereka tidak “*mati*” dan bertahan sampai

saat ini. Maka perlu banyak cara pandang untuk melihat *sasaran silek* Durian Tapak ini untuk mendeskripsikan proses adaptasi yang dilakukan oleh *sasaran* tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dengan menyadari bahwa untuk memahami dan mendeskripsikan *sasaran silek* Durian Tapak dalam melihat strategi adaptasinya, maka metode etnografi merupakan metode yang cocok digunakan pada penelitian ini. karena etnografi akan menggali segala aspek yang ada di *sasaran* tersebut.

Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari penduduk asli (Spradley, 2006: 3). Cara pandang yang berdasarkan kepada pandangan masyarakat asli pada metode etnografi ini disebut dengan istilah *native's point of view*. Dimana ciri khas dari metode etnografi adalah sifatnya holistik-integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Untuk itu, pada penelitian ini, cara pandang yang dipakai adalah berdasarkan sudut pandang masyarakat asli Kuranji.

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Sebagaimana Malinowski juga mengemukakan tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara berbeda. Tidak hanya *mempelajari masyarakat*, lebih dari itu etnografi berarti *belajar dari masyarakat* (Spradley, 2006: 3).

Strategi yang diterapkan oleh *sasaran silek* Durian Tapak inilah yang merupakan wujud dari hasil perilaku perguruan silat untuk menyesuaikan bagaimana *sasaran silek* ini eksis walaupun zaman terus berganti dan dalam bayang-bayang modernisasi. Pemilihan metode ini

juga dipilih karena pertimbangan bahwa peneliti telah melakukan observasi partisipan sebelumnya. Hal tersebut sekedar memperjelas bahwa peneliti adalah salah satu anggota masyarakat yang menaruh perhatian pada *silek di sasaran Durian Tapak* .

2. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat berlangsungnya penelitian bertempat di *sasaran silek* Durian Tapak, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Lokasi tersebut berada di samping sebuah *surau* (mushalla). Alasan peneliti sengaja memilih lokasi tersebut adalah karena eksistensinya yang tetap bertahan sejak tahun 1912 hingga saat ini. Meskipun sudah berdiri cukup lama sudah sekitar 100 tahunan namun seiring perkembangan zaman murid yang berlatih semakin berkurang yang artinya memunculkan tantangan tersendiri bagi para *tuo silek* menghadapinya.

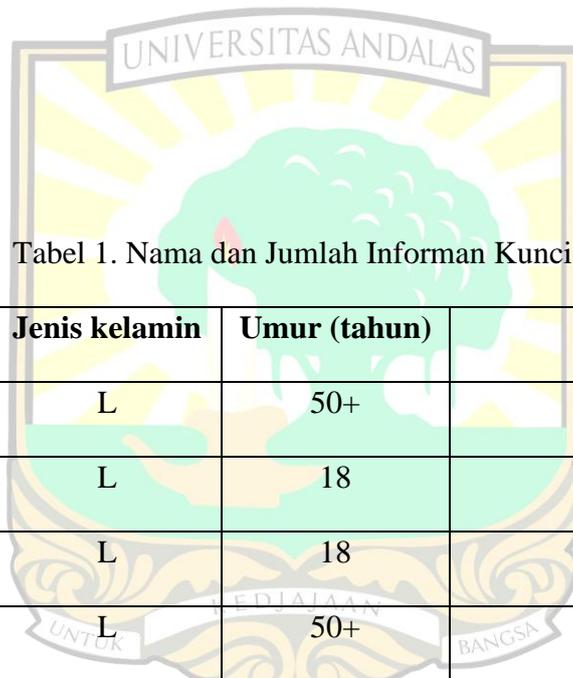
3. Penarikan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu secara *purposive sampling* yaitu informan yang dituju nantinya dipilih atau ditentukan berdasarkan kesengajaan dan kriteria sendiri dengan tetap mengacu pada tujuan penelitian. Adapun kriteria yang dimaksudkan untuk pemilihan informan adalah orang yang menjadi pelatih/guru silat, murid silat. Untuk mencapai tujuan penelitian yang baik informan yang ditentukan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan biasa.

Informan kunci, menurut Koentjaraningrat (1994: 130) informan kunci adalah orang-orang yang memberikan informasi mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan yang luas yang dimiliki sehingga benar-benar memiliki jawaban dari permasalahan yang ada dan mempunyai kemampuan untuk

mengintroduksi tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui.

Informan kunci yang dalam penelitian ini adalah informan yang memang dianggap dan diyakini memiliki pengetahuan luas tentang *silek* dan *sasaran*, dimana target dari informan kunci ini adalah tokoh-tokoh masyarakat, orang-orang yang berada pada *sasaran* yang berkaitan dengan pelestarian *silek*. Orang-orang tersebut seperti, *tuo silek*/guru silat dan para murid *anak sasian*.



Tabel 1. Nama dan Jumlah Informan Kunci.

No.	Nama	Jenis kelamin	Umur (tahun)	Status
1	EJ	L	50+	<i>Tuo Silek</i>
2	A	L	18	Murid
3	R	L	18	Murid
4	AR	L	50+	<i>Kako</i>
5	KR	L	50+	<i>Guru Gadang</i>
6	MN	L	50+	<i>Tuo Tapian</i>
7	ZA	L	50+	IPSI Kota Padang
8	IB	L	50+	<i>Panggulu Tapian/ninik mamak</i>

Sumber: Data Pribadi saat Wawancara.

Informan biasa di sini adalah individu dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan sasaran Durian Tapak sehingga informasi yang didapat kemudian dijadikan perbandingan atau pelengkap dengan informasi dari informan kunci. Informan biasa

dalam penelitian ini ditujukan bagi mereka masyarakat Kuranji yang tahu dan pernah mengikuti atau mempelajari *silek* di *sasaran* Durian Tapak ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dalam pelaksanaan saat di lapangan. Sesuai dengan maksud penelitian etnografi itu sendiri adalah untuk melihat mengapa pentingnya dan apa perlunya penelitian ini dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan ini adalah dengan mengumpulkan data di lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tahapan yang dilakukan ini bertujuan untuk membantu mewujudkan pencapaian hasil penelitian yang baik dengan adanya proses interaksi, sosialisasi dan komunikasi secara langsung dengan objek penelitian tersebut.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan menggunakan panca indera yang dilakukan oleh peneliti saat berada di lapangan penelitian. Data yang didapat adalah untuk membantu peneliti mengembangkan data yang didapat dalam proses wawancara dan sekaligus melakukan triangulasi data terhadap realitas yang ditemui selama dilapangan.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat, mendengar, mencatat perilaku dan kejadian menyangkut pada pelaksanaan dan keberthanan *sasaran silek* Durian Tapak yang ada di Kuranji sehingga kebenaran dan kemurnian data dapat dipertahankan.

Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengamati praktek *silek* di *sasaran* Durian Tapak yang ada pada masyarakat Kuranji sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengamatan juga bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian. Data yang didapat berupa bagaimana bentuk tempat latihan, keadaannya, apa saja peralatan yang digunakan. Kemudian juga melihat

gerakan yang digunakan, bagaimana guru melatih muridnya. Metode penyampaian kepada murid dalam menjelaskan gerakan.

b. Wawancara

Proses wawancara dilakukan untuk mempertanyakan pada informan tentang permasalahan yang dikaji oleh peneliti dalam bentuk pertanyaan. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mempertanyakan dan memberi pertanyaan kemudian mendapat jawaban sesuai permasalahan dan tujuan dari penelitian. Tujuan dari penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk mengungkapkan pandangan-pandangan dari informan dan mengumpulkannya sesuai jawabannya. Lalu hal ini juga bisa dikombinasikan dari hasil observasi yang dilakukan.

Wawancara yang digunakan merupakan wawancara mendalam yang bersifat terbuka dan wawancara informal atau wawancara yang dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan. Wawancara mendalam adalah suatu bentuk wawancara dimana informan penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai untuk maksud dan tujuan penelitian. Wawancara informal adalah bentuk wawancara yang dilakukan dalam suasana alami (mengalir dan berjalan begitu saja) dalam waktu yang tidak ditentukan (Moleong, 1989: 110).

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para informan nantinya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara terstruktur dan terperinci, agar maksud dan tujuan dari penelitian ini dapat dihasilkan dengan baik. Adapun data yang didapatkan dari teknik ini diantaranya adalah tentang sejarah perkembangan *sasaran* Durian Tapak serta aspek-aspek yang mempengaruhinya *sasaran* ini bertahan hingga saat ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk merekam peristiwa yang diamati namun tidak bisa dijelaskan dan atau sebagai pembuktian secara fisik karena butuh penjelasan yang begitu panjang. Maka dokumentasi berfungsi sebagai bukti bahwa yang dikatakan itu benar adanya dan sebagai penjelasan juga atas apa yang kurang agar data yang ditampilkan terkesan lengkap. Studi dokumentasi ini dijadikan metode pendukung yang memperkuat temuan data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data yang di dapatkan dari teknik ini berupa dokumentasi tempat dan lokasi dari berdirinya *sasaran silek* Durian Tapak ini dan dokumnetasi saat aktifitas latihan, atribut yang di pakai.

d. Studi Kepustakaan

Beberapa ide pikiran dalam proposal ini diambil dari berbagai referensi baik itu berupa buku, jurnal, internet, koran dan literatur lainnya. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Koentjraningrat (1984: 420) teknik kepustakaan adalah cara mengumpulkan data melalui bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan seperti koran, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, juga dipertegas oleh Sugiyono (2012: 291) mengatakan studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaiatan dengan nilai, budaya dan nilai yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti selain itu juga penelitian tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah.

Literatur yang digunakan banyak dari buku-buku yang disediakan di Internet, Koran atau Majalah, Jurnal, Buku, Perpustakaan Daerah, Instansi Pemerintah, LSM, Pustaka Unand, Labor Antropologi dan Labor Sejarah serta Pustaka FIB Unand. Bahan bacaan yang sudah terkumpul kemudian direduksi kedalam rancangan proposal penelitian yang ingin dilakukan.

5. Analisis Data

Analisis data itu adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan

hipotesa kerja yang disarankan oleh data (Mantra, 2004 : 131). Dalam melakukan analisis data peneliti mengumpulkan semua data yang diambil dari roses wawancara dan pengamatan. Kemudian memilah-milah dan mengkategorikan data tersebut sesuai kebutuhan dalam bab 3 dan bab 4.

Dalam penelitian banyak kendala yang ditemukan dan ini berdampak pada data yang diperoleh. Pada saat penelitian ini, semua orang susah untuk ditemui dan wawancara karena masa pandemi yang terjadi. Data yang dikumpulkan serba sedikit dan tidak terlalu mendalam. Maka peneliti juga merujuk pada beberapa tulisan orang lain yang juga mengenai silat Minangkabau. Hal itu digunakan untuk membantu memahami data yang disampaikan oleh informan tentang maksud dan penjelasan. Inilah yang peneliti pahami setelahnya untuk melakukan triangulasi data dan menganalisis.

6. Proses Jalannya Penelitian

Awalnya, penelitian ini bermula saat saya bertemu dengan senior yang mengatakan bahwa untuk meneliti tentang silat di Kota Padang. Saya yang pada saat itu bingung untuk melakukan riset tentang apa langsung memutuskan untuk mengiyakan saran tersebut. Setelah itu saya mulai mencari-cari informasi perguruan silat di kota padang tapi masih tradisional. Lalu saya mendapat informasi di Kuranji banyak terdapat perguruan silat tradisional dari salah satu teman saya yang kebetulan orang Kuranji. Bersama dengan dia saya pergi kesana untuk melihat beberapa perguruan silat dan kemudian saya tertarik pada satu perguruan silat yaitu Sasaran Silek Durian Tapak yang ada di kelurahan Kuranji. Beberapa informasi sasaran inilah yang pertama kali ada di Kuranji, dan murid-murid yang sudah mahir belajar silat disini, mereka mendirikan perguruan juga di Kelurahan lain atau menjadi guru di sasaran silek lain.

Akhirnya, saya tertarik dengan sasaran silek durian Tapak dan ingin mengetahuinya lebih dalam. Kemudian saya pergi kesana, Kamis malam dan bertepatan dengan jadwal latihan

mereka. Kemudian saya bertanya-tanya pada pelatihnya bagaimana tentang perguruan silat ini, latihannya bagaimana dan muridnya berapa banyak. Lalu setelah dari sana, saya membuat proposal penelitian. Dengan terkendala akibat kegiatan saya yang sibuk penyelesaian proposal akhirnya rampung akhir tahun 2019 dan sudah selesai di ujikan. Setelah ujian, dan waktu itu masuk tahun 2020. Saya mulai mengurus surat izin dari kampus untuk melakukan riset ke lapangan. Setelah surat itu keluar saya langsung pergi ke instansi berjenjang, yaitu Kesbangpol, Kantor Camat dan Kantor Lurah. Setelah semua izin dan surat rekomendasi keluar baru saya menemui pengurus sasaran silat Durian Tapak untuk memberikan bukti perizinan penelitian saya di Kuranji dan sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di Sasaran Silek Durian Tapak ini.

Awal Februari, ada kasus Virus di Indoensia yang membuat kendala terhadap penelitian saya. Pada penelitian ini dilakukan, Indonesia sedang terkena Pandemi Covid-19. Banyak keterbatasan yang peneliti rasakan dalam melakukan penelitian berupa susah akses ke instansi pemerinatahan, melakukan wawancara dengan informan. Hal ini dikaibatkan dengan himbauan dari pemerinah tentang *social distancing* dan #dirumahaja karena virus ini menular melalui udara antara manusia ke manusia. Apalagi setelah semua instansi di tutup dan tidak bisa mengunjungi dan bertemu untuk melakukan wawancara seperti ke kantor Lurah, kantor IPSI Kota Padang dan ke Sasaran Silek Durian Tapak sendiri.

Aktifitas latihan di Sasaran Silek Durian Tapak juga dihentikan mulai dari awal Februari sampai sekarang. Akibat hal tersebut peneliti tidak bisa melakukan pendokumentasian terhadap aktifitas apa yang saat latihan. Peneliti hanya melakukan wawancara dengan beberapa *tuo silek*, wawancara dengan murid melalui chat Whatsapp dan juga dengan guru-guru pelatih silat di tempat tersebut.

Sejak di berlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) menjadi titik dimana, ruang gerak mulai sempit. Observasi lokasi saja tidak mungkin dilakukan, karena pengawasan oleh pihak kepolisian, TNI dan aparaturnya berjaga di jalan-jalan lalu lintas. Maka peneliti banyak melakukan studi pustaka dengan mencari informasi di internet. Keterbatasan data dalam penelitian ini peneliti akui, sebab peneliti tidak bisa bertemu dengan informan, melihat secara empiris bagaimana keadaan dan kondisi di lapangan, di tempat latihan, keadaan Sasaran silek dan melihat murid-murid latihan dan mewancarainya itu tidak bisa peneliti lakukan karena pandemi. Akibat keterbatasan itulah banyak peneliti mengumpulkan data dengan studi pustaka baik buku, internet, jurnal dan skripsi orang lain yang hampir sama membahas kajian yang peneliti lakukan.

